



NEGOSIASI IDENTITAS JEMAAT NON BATAK DALAM PERSEKUTUAN DAN PELAYANAN DI GEREJA HKBP JATISAMPURNA

Ati Malem Hutaaruk¹

¹Universitas Sahid Jakarta

Email: atirasmii66@gmail.com

Abstrak

Gereja HKBP, yang merupakan bagian dari komunitas Batak, memiliki tradisi dan budaya yang kental dengan identitas Batak dalam setiap aspek ibadah dan pelayanan. Namun, di tengah perkembangan zaman dan pertumbuhan gereja yang semakin multikultural, hadirnya jemaat non-Batak yang berasal dari berbagai suku dan latar belakang budaya menimbulkan tantangan tersendiri. Negosiasi identitas menjadi penting untuk memahami bagaimana jemaat non-Batak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang didominasi oleh budaya Batak tanpa kehilangan identitas aslinya. Proses ini mempengaruhi interaksi, partisipasi, dan kontribusi jemaat non-Batak dalam kehidupan gereja, baik dalam konteks persekutuan maupun pelayanan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana proses negosiasi identitas ini terjadi dalam konteks gereja HKBP Jatisampurna, serta dampaknya terhadap hubungan sosial dan kerjasama antar jemaat yang memiliki perbedaan budaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif, fokus pada negosiasi identitas jemaat Non-Batak dalam persekutuan dan pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas jemaat Non-Batak dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan agama. Di gereja yang mayoritas budaya Batak, jemaat Non-Batak menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma budaya dominan, seperti bahasa, adat, dan ritual. Meskipun ada hambatan komunikasi, mereka berusaha mempertahankan identitas budaya sambil beradaptasi dengan kebiasaan gereja. Proses ini melibatkan adaptasi budaya, penyesuaian doktrin, dan dialog antara jemaat Batak dan Non-Batak. Upaya jemaat Non-Batak untuk belajar bahasa Batak, memahami tradisi gereja, dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja menciptakan ruang inklusif. Gereja berperan penting dalam mendukung negosiasi identitas yang lebih harmonis, dengan peran pendeta dan pengurus gereja yang memastikan jemaat dihargai tanpa memandang latar belakang budaya. Keberagaman budaya di gereja HKBP dihargai sebagai kekuatan yang memperkaya persekutuan gereja.

Kata Kunci: Negosiasi Identitas, Jemaat Gereja, Pelayanan, Gereja HKBP.

Abstract

HKBP Church, which is part of the Batak community, has traditions and culture that are thick with Batak identity in every aspect of worship and service. However, in the midst of the development of the era and the growth of increasingly multicultural churches, the presence of non-Batak congregations from various ethnicities and cultural backgrounds poses its own challenges. Identity negotiation is important to understand how non-Batak congregations can adapt to an environment dominated by Batak culture without losing their original identity. This



process affects the interaction, participation, and contribution of non-Batak congregations in church life, both in the context of fellowship and service. Therefore, this study seeks to examine how this identity negotiation process occurs in the context of the HKBP Jatisampurna church, as well as its impact on social relations and cooperation between congregations with cultural differences. This study uses a qualitative method with a descriptive-explorative approach, focusing on the identity negotiation of Non-Batak congregations in fellowship and service at the HKBP Jatisampurna Church. The results of the study indicate that the process of identity negotiation of Non-Batak congregations is influenced by social, cultural, and religious factors. In a church with a predominantly Batak culture, Non-Batak congregations face challenges in adjusting to dominant cultural norms, such as language, customs, and rituals. Despite communication barriers, they try to maintain their cultural identity while adapting to church customs. This process involves cultural adaptation, doctrinal adjustment, and dialogue between Batak and Non-Batak congregations. The efforts of Non-Batak congregations to learn the Batak language, understand church traditions, and participate in church activities create an inclusive space. The church plays an important role in supporting more harmonious identity negotiation, with the role of pastors and church administrators ensuring that congregations are valued regardless of cultural background. Cultural diversity in the HKBP church is valued as a strength that enriches church fellowship.

Keywords: Identity Negotiation, Church Congregation, Service, HKBP Church.

1. PENDAHULUAN

Indonesia menjamin kebebasan beragama bagi seluruh penduduknya, termasuk jemaat Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), yang diatur dalam Pasal 29 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Negara menjamin kemerdekaan setiap individu untuk memeluk agamanya dan beribadah sesuai keyakinan tanpa diskriminasi. Selain itu, peraturan lain, seperti Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, juga menegaskan hak beragama sebagai hak dasar yang harus dihormati negara. Hal ini memberikan kepastian hukum bagi HKBP dan umat beragama lain untuk menjalankan ibadah mereka.

HKBP memiliki sejarah panjang di Indonesia, khususnya di kalangan masyarakat Batak, dan berfungsi sebagai tempat ibadah serta pusat sosial budaya bagi jemaatnya. Sebagai gereja yang lahir dari masyarakat Batak, HKBP memiliki nilai-nilai dan tradisi yang kental dengan identitas etnis Batak. Namun, seiring waktu, gereja ini semakin terbuka untuk jemaat dari berbagai etnis, yang menghadirkan tantangan sekaligus peluang besar dalam merangkul keberagaman. Oleh karena itu, HKBP menyesuaikan pelayanan, tata ibadah, dan pendekatan pastoralnya untuk menciptakan kesatuan di tengah keberagaman tanpa menghilangkan tradisi yang ada.



Perkembangan HKBP juga terlihat pada peningkatan jumlah jemaat dan gereja baru seperti HKBP Jatisampurna, yang berfungsi sebagai simbol dari ekspansi pengaruh gereja. HKBP Jatisampurna tidak hanya memperluas jangkauan pelayanan, tetapi juga menciptakan komunitas inklusif yang tetap mempertahankan nilai-nilai kekristenan dan tradisi yang ada. Gereja ini berusaha menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat yang semakin plural, namun tetap menjaga keseimbangan antara tradisi Batak dan keberagaman jemaat.

Namun, integrasi jemaat non-Batak dalam HKBP Jatisampurna tidak selalu mudah. Bahasa Batak, yang dominan dalam ibadah dan liturgi, menjadi hambatan bagi jemaat non-Batak dalam memahami makna ibadah dan berinteraksi dengan jemaat lainnya. Selain itu, budaya Batak yang kuat dalam kehidupan gereja juga menjadi tantangan tersendiri bagi jemaat non-Batak yang tidak terbiasa dengan nilai-nilai adat tersebut, seperti sistem kekerabatan Dalihan Na Tolu yang mempengaruhi interaksi sosial dan pengambilan keputusan gerejawi.

Untuk mengatasi tantangan ini, HKBP Jatisampurna perlu mengembangkan pendekatan inklusif dengan meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia dalam ibadah dan kegiatan gereja. Selain itu, gereja dapat mengadakan program pembinaan bagi jemaat non-Batak agar mereka dapat memahami nilai-nilai budaya Batak tanpa kehilangan identitas mereka sendiri. Hal ini akan memudahkan jemaat non-Batak untuk berperan aktif dalam pelayanan gereja dan memperkuat kebersamaan dalam keberagaman.

Negosiasi identitas menjadi aspek penting dalam menghadapi perubahan ini. HKBP Jatisampurna perlu menciptakan ruang dialog antara jemaat Batak dan non-Batak untuk membangun harmoni. Melalui pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan sosial, gereja dapat berkembang menjadi lebih terbuka dan dapat mengakomodasi kebutuhan spiritual dari berbagai kelompok etnis. Ini akan memungkinkan HKBP Jatisampurna untuk memperkaya kehidupan berjemaat dan terus berkembang sebagai gereja yang merangkul keberagaman dalam panggilan iman Kristen.

Dengan latar belakang tersebut, penulis merasa penting untuk melakukan kajian lebih mendalam tentang pengalaman jemaat non-Batak dalam HKBP Jatisampurna. Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih baik mengenai proses negosiasi identitas mereka dalam kehidupan berjemaat, serta memberikan rekomendasi untuk membangun model persekutuan yang lebih inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman.



2. METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk menggali pemahaman tentang negosiasi identitas jemaat Non-Batak di Gereja HKBP Jatisampurna. Peneliti mengumpulkan data dari jemaat Batak dan Non-Batak yang terlibat dalam persekutuan dan pelayanan gereja, serta pengurus gereja, untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang tantangan dan proses adaptasi budaya yang terjadi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan pendekatan tematik untuk mengidentifikasi pola dan tema yang muncul terkait dengan dinamika keberagaman dalam konteks gereja tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia melalui perspektif naturalistik dan interpretatif. Tujuan utamanya adalah untuk menggali informasi terkait proses negosiasi identitas jemaat non-Batak dalam persekutuan dan pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna.

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah fenomena sosial terkait negosiasi identitas jemaat non-Batak di Gereja HKBP Jatisampurna, yang berusaha menyeimbangkan nilai-nilai gereja, norma budaya Batak, dan pengaruh sosial lain yang ada di lingkungan tersebut.

Unit Analisis

Unit analisis penelitian ini adalah jemaat non-Batak yang terlibat dalam persekutuan dan pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks tersebut, terutama dalam proses adaptasi terhadap norma budaya Batak.

Analisis data adalah proses sistematis dalam menyusun, mengelompokkan, dan menafsirkan data untuk memberikan makna. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan pola atau tema untuk memudahkan pemahaman. Menurut Sugiyono (2021), analisis data melibatkan penyusunan, pemeriksaan, dan penafsiran data untuk merumuskan hubungan antar elemen yang ada. Analisis dimulai sejak awal penelitian, bahkan saat merumuskan masalah, dan berlanjut hingga penulisan hasil penelitian.



Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis deduktif, yang mengacu pada prinsip atau teori umum untuk diuji pada data spesifik. Analisis ini bertujuan untuk mengonfirmasi teori dengan data empiris.

Proses analisis data terdiri dari beberapa tahap:

1. Reduksi Data: Mengurangi data yang tidak relevan dengan menyusun dan merangkum informasi penting agar lebih mudah dikendalikan (Sahir, 2021).
2. Penyajian Data: Menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk naratif, grafik, atau tabel untuk memudahkan penarikan kesimpulan (Sahir, 2021).
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menarik kesimpulan sementara yang bisa berubah jika tidak didukung bukti yang kuat, dan proses ini berlangsung simultan dengan pengumpulan data (Miles & Huberman, 1994).
4. Ketiga tahap ini saling terkait dan berlanjut sepanjang proses penelitian, sehingga analisis data menjadi kegiatan yang berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh Jemaat Non Batak dalam Persekutuan dan Pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna.

Penelitian ini menganalisis proses negosiasi identitas yang dilakukan oleh jemaat Non-Batak dalam Gereja HKBP Jatisampurna, sebuah gereja dengan budaya Batak yang kental. Jemaat Non-Batak menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas berbicara bahasa Batak dan memiliki tradisi adat yang kuat. Mereka harus menyesuaikan diri dengan budaya gereja yang dominan, termasuk dalam cara beribadah, bahasa yang digunakan, dan pola interaksi sosial. Meskipun ada hambatan besar terkait perbedaan budaya dan bahasa, jemaat Non-Batak berusaha menjaga identitas mereka sambil beradaptasi dengan tradisi gereja untuk merasa diterima dalam komunitas tersebut.

Proses negosiasi identitas ini sangat terlihat dalam penggunaan bahasa Batak dalam ibadah dan kegiatan gereja. Sebagian jemaat Non-Batak merasa kesulitan mengikuti percakapan dalam bahasa Batak meskipun mereka menguasai bahasa Indonesia. Hal ini



menyebabkan mereka merasa terasing dan kurang terlibat dalam kegiatan gereja. Untuk mengatasi hambatan ini, beberapa jemaat Non-Batak memilih untuk belajar bahasa Batak atau lebih aktif berinteraksi dengan jemaat yang lebih terbuka. Mereka berharap gereja dapat menyediakan pelatihan atau program budaya Batak yang lebih inklusif agar mereka bisa merasa lebih terlibat dalam kehidupan rohani gereja.

Pendeta dan pengurus gereja memegang peran penting dalam menciptakan suasana inklusif bagi seluruh jemaat, baik Batak maupun Non-Batak. Mereka berusaha menyesuaikan kegiatan ibadah dengan melibatkan bahasa Indonesia dan elemen budaya yang dapat diterima oleh semua jemaat. Pendekatan ini, yang berfokus pada pengelolaan perbedaan budaya, sejalan dengan prinsip-prinsip komunikasi antarbudaya yang mengedepankan saling pengertian dan adaptasi. Dengan menciptakan ruang untuk keberagaman budaya, gereja HKBP Jatisampurna berhasil menjaga kesatuan jemaat dan memperkaya pengalaman spiritual bagi semua anggotanya.

2. Faktor yang mempengaruhi negosiasi Identitas Jemaat Non Batak dalam Persekutuan dan Pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna.

Proses negosiasi identitas jemaat non-Batak di Gereja HKBP Jatisampurna dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan agama. Faktor pertama adalah asal usul dan latar belakang budaya, di mana perbedaan budaya antara jemaat Batak yang mayoritas dan jemaat non-Batak menjadi tantangan dalam proses integrasi. Jemaat Batak yang cenderung mengutamakan nilai-nilai kolektivistik dan tradisi Batak sering kali menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan jemaat non-Batak yang mungkin lebih menekankan pada kebebasan individu. Proses negosiasi identitas ini memerlukan kesadaran bersama untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya guna menciptakan ruang inklusif dalam gereja.

Faktor kedua adalah struktur sosial gereja yang didominasi oleh budaya Batak. Sebagai gereja dengan akar budaya Batak yang kuat, banyak aspek kehidupan gereja, seperti kepemimpinan dan ritual keagamaan, yang dipengaruhi oleh tradisi Batak. Jemaat non-Batak sering merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan struktur ini, meskipun mereka berusaha menjaga identitas budaya mereka. Proses negosiasi identitas dalam hal ini berkaitan dengan upaya untuk menjaga keseimbangan antara konformitas terhadap norma gereja dan



pemeliharaan budaya pribadi, dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih inklusif dan menghargai keberagaman dalam persekutuan.

Faktor ketiga adalah pengaruh teologi dan doktrin gereja yang menekankan persatuan dalam persekutuan Kristiani, yang sering kali mengharuskan jemaat non-Batak untuk menyesuaikan diri dengan ajaran dan praktik gereja yang dipengaruhi oleh budaya Batak. Hal ini menjadi tantangan bagi jemaat non-Batak dalam mempertahankan keyakinan mereka sambil beradaptasi dengan tradisi gereja. Proses negosiasi identitas ini mencakup adaptasi terhadap ajaran gereja yang ada tanpa mengorbankan elemen-elemen budaya dan keyakinan mereka sendiri. Faktor ini juga mencakup keterlibatan dalam pelayanan gereja, di mana jemaat non-Batak dapat merasa lebih diterima dan diakui ketika diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan gereja.

Pembahasan

Proses negosiasi identitas jemaat Non-Batak di Gereja HKBP Jatisampurna menunjukkan dinamika sosial yang rumit, terutama terkait dengan perbedaan budaya dan bahasa antara jemaat Batak yang mayoritas dan jemaat Non-Batak. Gereja HKBP yang berakar kuat pada budaya Batak memiliki tradisi yang sangat dominan, termasuk dalam hal peribadahan dan kehidupan sosial. Bagi jemaat Non-Batak yang tidak familiar dengan bahasa Batak dan adat istiadatnya, proses adaptasi menjadi tantangan besar. Meskipun demikian, mereka berusaha tetap terlibat dalam kehidupan gereja tanpa harus mengorbankan identitas budaya mereka.

Salah satu hambatan terbesar bagi jemaat Non-Batak adalah penggunaan bahasa Batak dalam kegiatan gereja, baik dalam ibadah maupun percakapan sehari-hari. Walaupun bahasa Indonesia kadang digunakan, banyak istilah Batak yang tetap dipertahankan. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan bagi jemaat Non-Batak yang merasa kesulitan mengikuti percakapan dan memahami pesan rohani. Beberapa jemaat Non-Batak mencoba mengatasi hal ini dengan belajar bahasa Batak, baik secara mandiri maupun melalui kursus, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya gereja yang ada.

Selain perbedaan bahasa, interaksi sosial yang berfokus pada hubungan kekeluargaan dalam budaya Batak juga menjadi tantangan bagi jemaat Non-Batak. Jemaat Batak cenderung lebih nyaman berbicara dengan sesama orang Batak, yang membuat jemaat Non-Batak merasa



terpinggirkan. Untuk menciptakan suasana yang lebih inklusif, peran pendeta dan pengurus gereja sangat penting dalam memastikan bahwa semua jemaat merasa diterima, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Salah satu cara untuk mencapainya adalah dengan mengadakan kegiatan yang mengakomodasi perbedaan budaya dan memungkinkan setiap individu merasa bagian dari komunitas gereja.

Proses negosiasi identitas ini juga dapat dipahami melalui teori komunikasi antarbudaya Ting-Toomey, yang menjelaskan bagaimana individu menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mengurangi kesenjangan antar budaya. Dalam konteks ini, jemaat Non-Batak berusaha menyesuaikan diri dengan gaya komunikasi yang ada di gereja Batak, baik melalui pembelajaran bahasa maupun adaptasi terhadap pola interaksi sosial. Meskipun tantangan besar dihadapi, proses ini menggambarkan interaksi dinamis antara upaya untuk beradaptasi dan mempertahankan identitas budaya masing-masing, dengan tujuan menciptakan ruang yang lebih inklusif di gereja HKBP.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

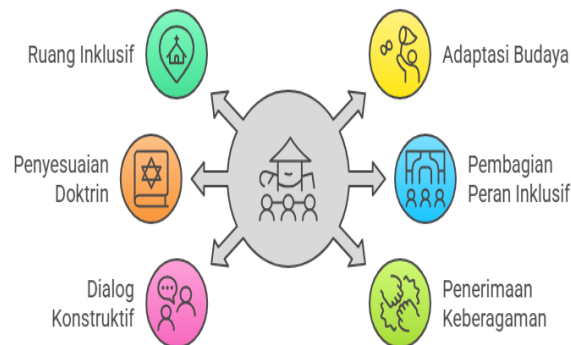
Penelitian tentang bagaimana jemaat Non-Batak bernegosiasi dengan identitas mereka dalam persekutuan dan pelayanan di Gereja HKBP Jatisampurna menunjukkan bahwa proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan agama. Karena mayoritas jemaat gereja ini berasal dari budaya Batak, jemaat Non-Batak menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan norma-norma budaya yang dominan, seperti bahasa, adat, dan ritual gereja. Walaupun ada hambatan dalam komunikasi dan kesenjangan budaya, mereka berusaha mempertahankan identitas budaya mereka sambil beradaptasi dengan kebiasaan gereja yang sudah mapan. Proses ini melibatkan adaptasi budaya, penyesuaian doktrin, dan dialog yang konstruktif antara jemaat Batak dan Non-Batak.

Salah satu tantangan utama bagi jemaat Non-Batak adalah penyesuaian doktrin gereja yang sangat dipengaruhi oleh budaya Batak. Namun, mereka berusaha untuk beradaptasi dengan cara mempelajari bahasa Batak, memahami tradisi gereja, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan gereja. Ini menunjukkan upaya untuk menciptakan ruang inklusif bagi jemaat Non-Batak. Selain itu, gereja juga berperan penting dalam menciptakan ruang yang



menerima keberagaman, sehingga proses negosiasi identitas dapat berjalan lebih harmonis dan efektif.

Maka dari itu penulis gambarkan kedalam sebuah gambar berikut:



Proses negosiasi ini juga menggambarkan peran penting pendeta dan pengurus gereja dalam memastikan semua jemaat merasa dihargai dan diterima, terlepas dari latar belakang budaya mereka. Dengan pendekatan yang inklusif, pembagian peran dalam pelayanan gereja membantu jemaat Non-Batak merasa lebih diterima dan lebih dapat berkontribusi dalam kehidupan gereja. Keberagaman budaya dalam gereja HKBP pun tidak hanya diterima, tetapi dihargai sebagai kekuatan yang memperkaya persekutuan gereja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diberikan untuk meningkatkan keberagaman dan memperlancar proses negosiasi identitas di Gereja HKBP Jatisampurna:

1. Penguatan Program Inklusif Gereja perlu mengembangkan lebih banyak program yang dapat meningkatkan inklusivitas, seperti pelatihan bahasa Batak untuk jemaat Non-Batak atau pertemuan yang memperkenalkan lebih banyak tentang budaya Batak. Program semacam ini akan memberikan kesempatan bagi jemaat Non-Batak untuk merasa lebih terlibat dalam kehidupan gereja dan mengurangi perasaan terisolasi yang mungkin mereka rasakan.
2. Meningkatkan Dialog Antar Jemaat Untuk memfasilitasi pemahaman yang lebih baik antar budaya dan keyakinan, gereja perlu mendorong dialog yang lebih intens dan terstruktur antara jemaat Batak dan Non-Batak. Program diskusi atau kelompok kecil



- yang memungkinkan jemaat untuk berbicara terbuka mengenai tantangan yang mereka hadapi dapat memperkuat hubungan antar jemaat dan membangun rasa saling pengertian.
3. Pemberian Peran yang Lebih Besar untuk Jemaat Non-Batak Untuk meningkatkan rasa keterlibatan dan penerimaan, gereja perlu memberikan lebih banyak kesempatan kepada jemaat Non-Batak untuk terlibat dalam pelayanan gereja, baik dalam peran kepemimpinan maupun dalam kegiatan gereja lainnya. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa penghargaan terhadap kontribusi mereka, tetapi juga memperkuat keharmonisan dalam komunitas gereja yang lebih inklusif.
 4. Mengakomodasi Keberagaman dalam Liturgi dan Ibadah Gereja dapat lebih mengakomodasi keberagaman budaya dengan memperkenalkan elemen-elemen liturgi yang lebih beragam dan dapat diterima oleh seluruh jemaat, baik Batak maupun Non-Batak. Penggunaan bahasa Indonesia lebih sering dalam ibadah dan memberikan terjemahan untuk beberapa ritual akan membantu jemaat Non-Batak merasa lebih terhubung dengan kegiatan ibadah dan memberikan rasa kebersamaan yang lebih kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. M., & Sukmono, F. G. (2019). Representasi Kelompok Minoritas Disabilitas Netra Dalam Film Dokumenter The Unseen Words. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 180–199.
- Arabiyah, S., Hazdan, M. F., Yus, T., Pratiwilayan, P. R., & Astono, A. (2024). Progresifitas Kedudukan Boru Batak dalam Adat Batak Toba. *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 4(3), 2354–2363.
- Buchari, S. A. (2014). *Kebangkitan etnis menuju politik identitas*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, S. (2018). Konflik etnis dan agama di indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)*, 1(2), 1–19.
- Hidayah, N. (2018). Negosiasi identitas kultural melalui bahasa. *Jurnal Ilmiah Ar-Risalah: Media Ke-Islaman, Pendidikan Dan Hukum Islam*, 16(1), 15–37.
- Hutabarat, J. M., Sitompul, N. T. Y., & Simanjuntak, P. J. (2025). Warga Jemaat Sebagai Kapita Selekta: Ujung Tombak Pembinaan Warga Gereja di Gereja HKBP Pansurnapitu. *Berkat: Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(1), 1–8.



- Jogiyanto Hartono, M. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi.
- Jubul Rapla Hutaauruk. (2011). Lahir, Berakar dan Bertumbuh di Dalam Kristus, Kantor Pusat HKBP Pearaja Tarutung.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2010). *Theories of human communication*. Waveland press.
- Makarim, N., Rahardjo, T., & Ayun, P. Q. (2024). Negosiasi Identitas Komunitas Punk Bogor Dalam Masyarakat Dominan. *Interaksi Online*, 12(2), 14–25.
- Masyithoh, S. (2024). Kepatuhan beragama dan interaksi sosial dalam masyarakat Islam. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69.
- McLean, J. (2010). Communicating across cultures. *Manager*, 30.
- Napitupulu, N. M., & Raikhapoor, R. (2025). Komunikasi Antar Suku dikalangan Mahasiswa Etnik Batak Toba, Etnik Nias, dan Etnik Karo di rumah Baca Silangkitang. *Pengharapan: Jurnal Pendidikan Dan Pemuridan Kristen Dan Katolik*, 2(1), 11–20.
- Oktovia, D., Dora, N., Nasution, S. H., & Ruwina, Y. (2025). Dalihan Na Tolu sebagai Falsafah Etnik Batak di Sumatera Utara. *JURNAL ILMIAH NUSANTARA*, 2(2), 462–467.
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., Susanto, E. E., Mahardhani, A. J., Alam, M. D. S., & Lisy, M. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Paramita, D. N., Pratiwi, M. R., & Yusriana, A. (2022). Negosiasi Identitas Peran Gender pada Film Bollywood. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 102–111.
- Prabangkara, A. T., Ramadhan, F., Simanjuntak, A. P. I., Aryadi, R., & Rivanto, R. (2024). *faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi sosial masyarakat*.
- Purwanto, A. (2022). *Konsep dasar penelitian kualitatif: Teori dan contoh praktis*. Penerbit P4I.
- Rizki, A. M., Hadiprashada, D., Firmansyah, M. A., & Normasyhuri, K. (2024). Etnografi Upacara Adat Pernikahan Suku Jawa: Negosiasi Kebudayaan di Mukomuko Provinsi Bengkulu Dengan Integrasi Sosial dan Ekonomi. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik (JIHHP)*, 4(6).
- Rukin, S. P. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.



- Sajidah, H. (2024). Resistensi dan negosiasi identitas gender non-biner di tiktok: studi kritis tentang representasi dan konstruksi identitas di Indonesia. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*.
- Silitonga, P. (2025). Makna Sosial Oikumene Dalam Konteks Jemaat Gereja. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 1122–1132.
- Simanullang, E. T. K., Simamora, R. L., Kurniawan, Y., Purba, D. S., Sinaga, R., & Diansyah, A. (2024). Sejarah Dan Perkembangan Gereja HKBP Simanullang Matiti Tahun 1904-1945. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5894–5903.
- Sitorus, S. A., Silaban, P., Liana, T. M. M., Simanjuntak, A., & Sianipar, G. J. M. (2024). Implementasi Kecerdasan Buatan di Bidang Akademik pada Kampus Fisipol Universitas HKBP Nommensen Medan. *Jurnal Visi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 213–219.
- Sudariyanto, S. P. (2020). *Interaksi Sosial*. Alprin.
- Sudijanto, S. D., Rinawati, R., & Suhariono, A. (2025). Pendekatan Hermeneutika Ricoeur dalam Teologi Inklusif untuk Menanggapi Konflik Etnis dan Budaya di Masyarakat Multikultural. *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen*, 2(1), 143–152.
- Sugiyono, D. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ting-Toomey, S., & Oetzel, J. G. (2003). *Face concerns in interpersonal conflict: A cross-cultural empirical test of the face-negotiation theory*. *Communication Research*, 30(6), 2003.
- Ting-Toomey, S. (2005). *Identity Negotiation Theory: Crossing Cultural Boundaries.* *Theorizing About Intercultural Communication*, edited by William B. Gudykunst.
- Ting-Toomey, S., & Dorjee, T. (2018). *Communicating across cultures*. Guilford Publications.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
- von Deylen, L., & Wichardt, P. C. (2025). Welfare Conditionality and Social Identity Effect Mechanisms and the Case of Immigrant Support. *Social Sciences (2076-0760)*, 14(1).
- Yunidar, M. (2025). *Bahasa, Budaya, dan Masyarakat: Perspektif Sociolinguistik Kontemporer*. Kaizen Media Publishing.